



## Household Budget Management Based on Priorities and Monthly Planning

I Made Aryata<sup>1\*</sup>, I Gede Marendra<sup>2</sup>, Irmawan Afghani<sup>3</sup>  
Universitas Pamulang, Indonesia

**Corresponding Author:** I Made Aryata [dosen01210@unpam.ac.id](mailto:dosen01210@unpam.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Priority List,  
Household Management,  
Financial Literacy

*Received :* 28, April

*Revised :* 25, May

*Accepted:* 25, June

©2026 Aryata, Marendra, Afghani:  
This is an open-access article  
distributed under the terms of the  
[Creative Commons Atribusi 4.0  
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

Changes in economic dynamics, rising prices of basic necessities, and an increasingly consumerist lifestyle pose challenges for household financial management. Low financial literacy means that many families lack proper financial planning, emergency funds, and systematic budget management. This situation is further exacerbated by inflation, which erodes people's purchasing power. Therefore, education in household financial management is essential to enhance families' ability to prioritize needs, manage income effectively, and develop sustainable financial plans. With sound financial management, families are expected to improve their economic resilience and prepare for financial risks arising from unforeseen circumstances.

---

## Manajemen Kebutuhan Rumah Tangga Berbasis Skala Prioritas dan Perencanaan Bulanan

I Made Aryata<sup>1\*</sup>, I Gede Marendra<sup>2</sup>, Irmawan Afghani<sup>3</sup>

Universitas Pamulang, Indonesia

**Corresponding Author:** I Made Aryata [dosen01210@unpam.ac.id](mailto:dosen01210@unpam.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Skala Prioritas, Manajemen Rumah Tangga, Literasi Keuangan

*Received :* 28, April

*Revised :* 25, May

*Accepted:* 25, June

©2026 Aryata, Marendra, Afghani:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Perubahan dinamika ekonomi, kenaikan harga kebutuhan pokok, dan meningkatnya gaya hidup konsumtif menjadi tantangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak keluarga belum memiliki perencanaan keuangan yang baik, dana darurat, maupun pengelolaan anggaran yang sistematis. Kondisi ini semakin diperburuk oleh inflasi yang menurunkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, edukasi manajemen keuangan rumah tangga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menentukan skala prioritas kebutuhan, mengelola pendapatan secara efektif, dan menyusun perencanaan keuangan yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, keluarga diharapkan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi serta mengantisipasi risiko keuangan akibat kondisi yang tidak terduga.

---

## PENDAHULUAN

Perubahan dinamika ekonomi, kenaikan harga kebutuhan pokok, serta meningkatnya gaya hidup konsumtif menjadi tantangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan banyak keluarga menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, terutama di tengah meningkatnya biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan mengelola kebutuhan rumah tangga secara terencana menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih relatif rendah turut memperburuk kondisi tersebut. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022 dan mencapai 66,46% pada tahun 2025. Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat sekitar sepertiga masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak rumah tangga belum memiliki perencanaan keuangan yang baik, dana darurat, maupun pengelolaan anggaran yang sistematis sehingga rentan terhadap utang konsumtif dan tekanan finansial.

Selain itu, tekanan inflasi juga memberikan dampak terhadap daya beli masyarakat. Pada Januari 2026, tingkat inflasi tahunan Indonesia mencapai sekitar 3,55%, yang menunjukkan masih adanya tekanan harga pada berbagai kebutuhan pokok rumah tangga. Kondisi tersebut menuntut keluarga untuk semakin cermat dalam menentukan prioritas pengeluaran agar kebutuhan dasar tetap dapat terpenuhi tanpa mengganggu stabilitas keuangan keluarga.

Dalam perspektif ekonomi rumah tangga, Becker (1965) melalui teori Household Production menjelaskan bahwa rumah tangga bertindak sebagai unit ekonomi yang mengalokasikan sumber daya terbatas untuk memaksimalkan kesejahteraan. Sejalan dengan itu, konsep skala prioritas menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan primer sebelum kebutuhan sekunder dan tersier. Pendekatan ini didukung oleh teori hierarki kebutuhan Maslow yang menempatkan kebutuhan fisiologis dan keamanan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

Perencanaan keuangan yang baik juga memerlukan penganggaran yang sistematis. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah metode alokasi anggaran 50-30-20, yaitu pembagian pendapatan untuk kebutuhan, keinginan, dan tabungan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga di Indonesia yang belum memiliki dana darurat yang memadai, padahal dana darurat berperan penting dalam menghadapi risiko keuangan yang tidak terduga.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan kebutuhan rumah tangga berbasis skala prioritas dan perencanaan bulanan menjadi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Selain membantu memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan, pengelolaan keuangan yang baik juga dapat membentuk disiplin finansial, mengurangi perilaku konsumtif, serta

meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berkembang.

## **PELAKSAAN DAN METODE**

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh dosen-dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang adalah salah satu bentuk pelaksanaan dari kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan PKM kali ini dilaksanakan dengan tema “Manajemen Kebutuhan Rumah Tangga Berbasis Skala Prioritas Dan Perencanaan Bulanan” bertempat di Yayasan Ruhama Al Fajar Kaliputih

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan menggunakan metode diskusi yang diawali dengan penyampaian materi oleh tim dosen kepada peserta. Materi yang diberikan berfokus pada pentingnya manajemen keuangan rumah tangga, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, penyusunan skala prioritas kebutuhan, serta pentingnya perencanaan keuangan untuk menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi sehingga peserta dapat memahami konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan secara lebih mudah.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, permasalahan, serta kendala yang dihadapi dalam mengelola keuangan rumah tangga. Tim dosen kemudian memberikan penjelasan, masukan, dan solusi yang sesuai dengan kondisi peserta berdasarkan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang telah disampaikan sebelumnya. Melalui metode diskusi, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga dapat membandingkan pengalaman dengan peserta lainnya sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Selain itu, diskusi juga digunakan untuk mengidentifikasi pola pengelolaan keuangan yang selama ini diterapkan oleh peserta serta mengevaluasi sejauh mana peserta telah melakukan perencanaan keuangan, penyusunan anggaran bulanan, dan penyediaan dana darurat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Inflasi***

Menurut Samuelson dan Nordhaus, inflasi adalah kondisi di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan yang berkelanjutan dalam periode tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2010). Boediono menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung terus-menerus (Boediono, 2014). Friedman menyatakan bahwa “inflation is always and everywhere a monetary phenomenon,” yang menekankan bahwa inflasi berkaitan erat dengan pertumbuhan jumlah uang beredar (Friedman, 1968).

Berdasarkan data inflasi Indonesia periode 2020–2026, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Inflasi berada pada tingkat yang relatif rendah pada periode 2020–2021, kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2022 hingga mencapai 5,51% sebagai tingkat inflasi tertinggi selama periode pengamatan. Setelah itu, inflasi kembali menurun pada tahun 2023 dan 2024, namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2025 dan mencapai 3,55% pada Januari 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga barang dan jasa masih menghadapi berbagai tantangan sehingga dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik melalui perencanaan keuangan dan penentuan skala prioritas kebutuhan untuk menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang terjadi.

Beberapa dampak inflasi diantaranya:

a. Inflasi dan Penurunan Daya Beli

Secara teoritis, dalam perspektif ekonomi makro, inflasi yang lebih tinggi dari pertumbuhan pendapatan riil akan menurunkan konsumsi riil masyarakat. Pada tahun 2022, ketika inflasi Indonesia melonjak hingga sekitar 5,51%, banyak rumah tangga mengalami tekanan anggaran akibat kenaikan harga energi dan bahan pokok. Kenaikan harga BBM dan komoditas pangan berdampak langsung pada biaya transportasi dan kebutuhan sehari-hari. Bagi rumah tangga berpendapatan tetap (fixed income), seperti pegawai dengan gaji tetap, inflasi yang tinggi mengurangi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan primer

b. Inflasi dan Perubahan Pola Konsumsi

Data konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari 50% PDB nasional. Oleh karena itu, fluktuasi inflasi yang memengaruhi konsumsi memiliki dampak luas terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ketika inflasi tinggi dan daya beli menurun, konsumsi agregat cenderung melambat. Sebaliknya, pada periode inflasi terkendali (2023–2025), konsumsi rumah tangga relatif stabil karena tekanan harga lebih rendah dan ekspektasi ekonomi membaik

c. Inflasi Terkendali vs Inflasi Tinggi

Inflasi yang moderat dan stabil sebenarnya tidak selalu buruk. Dalam batas wajar (misalnya 2–3%), inflasi dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun inflasi yang melonjak secara tajam (seperti 2022) menciptakan ketidakpastian, menurunkan kepercayaan konsumen, dan memperburuk distribusi pendapatan

d. Implikasi terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga

Hubungan antara inflasi dan daya beli memperkuat urgensi penerapan manajemen kebutuhan rumah tangga berbasis skala prioritas

### ***Dana Darurat***

Gitman dan Zutter menjelaskan bahwa dana darurat merupakan bagian dari perencanaan keuangan pribadi yang berfungsi sebagai cadangan likuid untuk menghadapi kejadian tak terduga seperti kehilangan pekerjaan, sakit, atau kebutuhan mendesak lainnya. Dana ini biasanya disimpan dalam bentuk aset yang mudah dicairkan tanpa risiko kehilangan nilai yang signifikan (Gitman & Zutter, 2015). Kapoor, Dlabay, dan Hughes menyatakan bahwa dana darurat adalah sejumlah dana yang disisihkan secara khusus untuk menghadapi situasi darurat finansial guna mencegah penggunaan utang atau penjualan aset produktif secara terpaksa (Kapoor et al., 2012).

Dana darurat merupakan instrumen perlindungan finansial yang berfungsi sebagai buffer atau penyangga terhadap risiko ekonomi yang tidak terduga. Dalam teori financial resilience, rumah tangga dikatakan tangguh secara ekonomi apabila mampu mempertahankan tingkat konsumsi dan memenuhi kebutuhan dasar meskipun terjadi guncangan pendapatan atau kenaikan harga (OECD, 2020; World Bank, 2021).

Ketahanan ekonomi keluarga mencerminkan kemampuan rumah tangga untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan primer secara berkelanjutan
- b. Menghadapi risiko kehilangan pendapatan
- c. Menyerap tekanan ekonomi tanpa mengalami krisis finansial

Kapoor dkk. menyarankan bahwa dana darurat idealnya sebesar 3–6 bulan pengeluaran rutin rumah tangga, tergantung pada tingkat stabilitas pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga (Kapoor et al., 2012). Gitman dan Zutter menyatakan bahwa cadangan kas likuid yang memadai untuk kebutuhan darurat sebaiknya mencakup sekurang-kurangnya tiga bulan biaya hidup, dan dapat diperbesar hingga enam bulan untuk meningkatkan keamanan finansial (Gitman & Zutter, 2015).

### ***Literasi Keuangan Indonesia***

Lusardi menekankan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan finansial individu (Lusardi, 2020). Atkinson dan Messy menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah Kapasitas individu untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan dalam konteks kehidupan nyata guna mencapai stabilitas dan keamanan finansial (Atkinson & Messy, 2021).

Dampak Literasi Keuangan Indonesia:

- a. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dasar serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mendorong rumah tangga untuk membuat keputusan finansial yang lebih rasional, terencana, dan berorientasi jangka Panjang.
- b. Peningkatan Indeks Literasi Keuangan Indonesia (66,46% pada 2025) menunjukkan adanya perbaikan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan.
- c. Literasi keuangan berkontribusi langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga melalui:

- i. Pembentukan Dana Darurat
- ii. Pengelolaan Utang yang Lebih Sehat
- iii. Perlindungan terhadap Guncangan Ekonomi

### ***Kebutuhan Rumah Tangga***

Kebutuhan primer berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian (Maslow, 1943/2013). Dalam perspektif ekonomi mikro, kebutuhan primer termasuk dalam konsumsi dasar yang diperlukan untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Mankiw, 2021).

Dalam teori konsumsi mikroekonomi, kebutuhan sekunder termasuk dalam kategori barang dan jasa yang dikonsumsi setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Barang ini meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan, tetapi tidak bersifat mendesak untuk kelangsungan hidup (Mankiw, 2021). Samuelson dan Nordhaus menjelaskan bahwa dalam pola konsumsi, setelah kebutuhan pokok terpenuhi, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatan untuk barang yang meningkatkan kualitas hidup, seperti pendidikan lanjutan, transportasi, dan hiburan. Kategori ini dapat dipahami sebagai kebutuhan sekunder (Samuelson & Nordhaus, 2019)

Menurut Singh & Rana, kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang lebih bersifat keinginan dari pada kebutuhan hidup pokok, yang biasanya menjadikan hidup lebih nyaman atau prestise sosial, namun tidak mempengaruhi fungsi dasar kehidupan. (Singh & Rana, 2020). Halim dan Fitria menyebut kebutuhan tersier sebagai bagian dari hierarki kebutuhan konsumen yang mencakup barang dan layanan mewah yang dipilih setelah kebutuhan pokok dan pelengkap terpenuhi, serta yang sering dipengaruhi oleh budaya konsumtif dan gaya hidup modern. (Halim & Fitria, 2021).

### ***Kebutuhan Vs Keinginan***

Kotler dan Keller mendefinisikan kebutuhan sebagai Suatu keadaan merasa kekurangan yang dirasakan manusia, yang muncul secara alami dan harus dipenuhi untuk mempertahankan kehidupan serta kesejahteraan. (Kotler & Keller, 2022). OJK dalam konteks perencanaan keuangan keluarga menyatakan bahwa kebutuhan adalah Pengeluaran yang wajib dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup dan stabilitas ekonomi rumah tangga, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kotler dan Keller menjelaskan bahwa Keinginan adalah bentuk kebutuhan manusia yang dipengaruhi oleh budaya dan kepribadian individu (Kotler & Keller, 2022). Solomon menyatakan bahwa: Keinginan merupakan preferensi atau hasrat terhadap produk atau layanan tertentu yang diyakini mampu memberikan kepuasan lebih tinggi, meskipun tidak bersifat esensial bagi kelangsungan hidup. (Solomon, 2021). Schiffman dan Wisenblit mendefinisikan keinginan sebagai: Dorongan konsumtif yang muncul dari persepsi nilai, citra diri, atau aspirasi sosial, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan dasar (Schiffman & Wisenblit, 2020)

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat tema Manajemen Kebutuhan Rumah Tangga Berbasis Skala Prioritas dan Perencanaan Bulanan telah memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan keluarga yang terencana dan berkelanjutan. Materi yang disampaikan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang dinamis, peningkatan harga kebutuhan pokok, serta tingkat inflasi yang masih berfluktuasi dapat memengaruhi daya beli dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, kemampuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun skala prioritas pengeluaran, serta membuat perencanaan anggaran bulanan menjadi keterampilan yang penting dimiliki setiap keluarga.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya dana darurat dan literasi keuangan sebagai bagian dari upaya membangun ketahanan ekonomi keluarga. Melalui metode diskusi dan tanya jawab, peserta memperoleh wawasan mengenai strategi pengelolaan pendapatan, pengendalian pengeluaran, serta langkah-langkah menghadapi risiko keuangan yang tidak terduga. Dengan penerapan manajemen keuangan rumah tangga yang baik, keluarga diharapkan mampu mengurangi perilaku konsumtif, meningkatkan kebiasaan menabung, serta menciptakan kondisi keuangan yang lebih sehat dan stabil.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar peserta menerapkan penyusunan anggaran bulanan secara konsisten dengan mengutamakan kebutuhan primer sebelum memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Selain itu, keluarga perlu mulai membangun dana darurat secara bertahap sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai risiko ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Bagi institusi pendidikan dan pihak terkait, kegiatan edukasi mengenai literasi keuangan dan manajemen rumah tangga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat semakin memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif. Pada kegiatan pengabdian selanjutnya, materi dapat diperluas dengan pelatihan penyusunan anggaran keluarga, pengelolaan utang yang sehat, pemanfaatan produk keuangan formal, serta strategi investasi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan masyarakat dapat berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- CFP Board. (2019). *Financial planning competency handbook*. Wiley.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson.
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2012). *Personal finance* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Perencanaan keuangan keluarga*. OJK Bank Indonesia. (2023).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Perencanaan keuangan keluarga*. OJK.
- World Bank. (2021). *Financial consumer protection and resilience report*. World Bank Publications.
- CFP Board. (2024). *Guide to financial resilience and emergency planning*.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson.
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2012). *Personal finance* (10th ed.). McGraw-Hill.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Perencanaan keuangan keluarga*. OJK.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2021). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE survey*. OECD Publishing.
- Lusardi, A. (2020). *Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications*. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 156(1), 1-8.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia*. OJK.
- World Bank. (2021). *Financial capability and resilience report*. World Bank Publications.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019). *Economics* (20th ed.). McGraw-Hill Education

United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2022: Uncertain times, unsettled lives*. UNDP.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing management* (16th ed.). Pearson

Solomon, M. R. (2021). *Consumer behavior: Buying, having, and being* (13th ed.). Pearson